

**ETIKA DALAM BERTAMU**  
**(Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam)**

**Fitrotun Nafsiyah**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
Email: [fnafsiyah@gmail.com](mailto:fnafsiyah@gmail.com)

**Syaiful Rizal**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan

**ABSTRAK**

Misi Islam ialah menyebarkan rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam, maka akhlak mulia tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian orang atau golongan, tetapi kepada seluruh umat manusia, bahkan seluruh ciptaan Allah swt. Seorang muslim harus memperlakukan saudara muslim lainnya dengan baik dan diharamkan untuk menyakitinya. Namun, seiring dengan hilangnya semangat berbagi di zaman ini. Ucapan salam ini sebegitu mudah ditinggalkan oleh sebagian umat yang kurang peduli dan dengan serta merta berubah menjadi ucapan salam yang lain, baik itu dengan ucapan good morning (selamat pagi), selamat siang, atau sejenisnya. Tentunya seorang muslim tidak akan rela apabila syariat yang penuh berkah lagi manfaat ini kemudian diganti dengan ucapan-ucapan lain. Bersumber dari adanya latar belakang tersebut penulis mengangkat rumusan masalah sebagaiberikut; 1) Bagaimana pandangan hadis terhadap mengucapkan salam dalam etka bertamu ? Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah 1) Supaya pembaca mengetahui pandangan hadis terhadap mengucapkan salam ketika bertamu. Penelitian ini penulis menggunakan metode takhrij hadis tematik, tematik konseptual merupakan metode dan cara mengumpulkan hadis yang berhubungan dengan tema yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam hadis. Setelah menganalisis mengucapkan salam sebagai etika bertamu yang kaitannya erat dengan akhlak sosial. Penulis menyimpulkan bahwa unsur yang terkandung dalam mengucapkan salam di antaranya perbuatan etika yangharus di praktekkah. Mengucapkan salam ketika bertamu sangatlah dianjurkan dalam islam,dan etika tersebut juga sangat di benarkan dalam berinteraksi sesama kaum muslim.

*Kata Kunci: Mengucap Salam, Kajian Takhrij hadis.*

---

**Pendahuluan**

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Quran adalah hadis Rasulullah saw yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Quran terutama dalam masalah-masalah yang tersurat

pokok-pokoknya saja. Jika telah jelas bahwa al-Quran dan sunnah rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber etika Islam.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ahḏāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah swt.

Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks, baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (jasmaniyah) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (rohaniyah). Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur etika antara sesama manusia yang harus dipatuhi, al-Quran menjelaskan tuntunan etika.<sup>2</sup> Syariat Islam yang sempurna mengajarkan kaum muslimin untuk selalu meningkatkan kecintaan terhadap saudara semuslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang dan untuk mewujudkan hubungan persaudaraan dan kasih sayang ini, maka syariat Islam memerintahkan untuk menyebarkan ucapan salam. Syiar Islam yang satu ini adalah termasuk syiar Islam yang sangat besar dan penting. Sebagaimana ucapan salam adalah mendoakan keselamatan kepada sesama umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. AnNūr/24: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

---

<sup>1</sup> Ibid., 326.

<sup>2</sup> Ibid., 342.

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>3</sup>

Misi Islam ialah menyebarkan rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam, maka akhlak mulia tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian orang atau golongan, tetapi kepada seluruh umat manusia, bahkan seluruh ciptaan Allah swt. Seorang muslim harus memperlakukan saudara muslim lainnya dengan baik dan diharamkan untuk menyakitinya.<sup>4</sup>

Namun, seiring dengan hilangnya semangat berbagi di zaman ini. Ucapan salam ini sebegitu mudah ditinggalkan oleh sebagian umat yang kurang peduli dan dengan serta merta berubah menjadi ucapan salam yang lain, baik itu dengan ucapan good morning (selamat pagi), selamat siang, atau sejenisnya. Tentunya seorang muslim tidak akan rela apabila syariat yang penuh berkah lagi manfaat ini kemudian diganti dengan ucapan-ucapan lain.

Sebuah sunnah yang luput dari perhatian kebanyakan manusia, bahkan hampir saja ia punah, padahal selayaknya kaum muslimin berusaha menjaga dan mengagungkan dan menghidupkannya. Etika sopan santun hendaknya tidak hilang, orang yang sopan akan di senangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan ucapan salam sebagai etika kesopanan melalui pola bimbingan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak. Demikianlah Rasulullah saw. telah mewariskan suatu kalimat yang indah dan sempurna kepada umatnya, yang hal itu tidak dimiliki oleh orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani. Di sinilah peran kita sebagai umat Islam, menyebarluaskan ucapan salam hingga ia menjadi doa yang dibumikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang Etika Dalam Bertamu (Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam). Kajian ini diangkat dengan melihat fenomena sekarang ini, ucapan salam sudah jarang diterapkan di

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 352.

<sup>4</sup> Ahmad Hatta, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim; Petunjuk Praktis Menjadi Muslim Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), 329.

masyarakat, maka dengan itu peneliti mencoba untuk mengkaji ulang fenomenater sebut dengan pendekatan ma`ani al-Hadis dalam kitab salah satu imam besar hadis yaitu *imām al-Nasā'ī*. Penelitian ini akan membahas tentang 1) Bagaimana pandangan hadis terhadap salam? 2) Bagaimana analisis pandangan hadis tentang salam dengan pendekatan ma`ani al-Hadis?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam literatur yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>5</sup>

Peneliti juga menggunakan metode pemaknaan hadis atau *Maanil hadis*, yaitu merupakan ilmu yang membahas tentang hal ihwal lafal dan kandungan yang terdapat dalam berbagai matan hadis sesuai dengan tuntunan kondisinya.

Sementara untuk menganalisis hadis peneliti menggunakan metode tematik dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema atau satu tujuan kemudia disusun berdasarkan *Asbāb al-Wurūd*-nya dan pemahaman yang disertakan penjelasannya. Metode tematik juga bisa diartikan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berada dalam al-Qur'an atau hadis-hadais yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang berbicara mengenai tema tertentu kemudian disusun berdasarkan sebab adanya hadis tersebut, dan pemahaman serta penjelasannya, pengkajian dan interpretasi dalam masalah tersebut.<sup>6</sup>

Selanjutnya peneliti mendeskripsikan penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap obyek yang diteliti. Pendekatan seperti ini diperlukan untuk memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan etika analisa-analisa yang komprehensif terhadap masalah yang dibahas.

---

<sup>5</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Liberary Research) dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Natural Science*, 2020, 44.

<sup>6</sup>Maulana Ira, *Studi Hadis...*,191.

## Hadis Tentang Mengucapkan Salam

Setelah melakukan pelacakan dengan menggunakan *mu`jam mufahras li al-lafz al-hadis* karya A.J. Wensick mengenai hadis Mengucapkan salam ketika bertamu, dengan mencari lafal *Raja`a* (رجع) dan *dakhala* (دخل).<sup>7</sup> Sehingga dapat diketahui hadis tersebut dalam *Kutub al-Sittah* terdapat hadis yang membahas tentang mengucapkan salam ketika bertamu, kemudian penulis mencantumkan beberapa hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas.<sup>8</sup> Akan tetapi penahrij hanya menemukan dua hadis saja hadis yang pertama sebagaimana yang sudah tercantum diatas, sedangkan hadis yang kedua yaitu hadis yang diriwayatkan Abu Daud, yang hadisnya sebagai berikut;

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا زَوْجٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، أَخْبَرَهُ عَنْ كَلْدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ، أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ، بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَدَيْنِ وَجَدَايَةَ وَصَعَابِيْسَ وَالتَّيْبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ وَلَمْ أَسَلَمْ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَعَلِ السَّلَامَ عَلَيْنَا» وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسَلَّمَ صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ قَالَ عَمْرُو: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ صَفْوَانَ، بِهَذَا أَجْمَعٍ عَنْ كَلْدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَلَمْ يَقُلْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: أَبُو دَاوُدَ: قَالَ يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ، أُمَيَّةُ بْنُ صَفْوَانَ وَلَمْ يَقُلْ سَمِعْتُهُ مِنْ كَلْدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَقَالَ يَحْيَى: أَيْضًا عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ كَلْدَةَ بْنَ الْحَنْبَلِ أَخْبَرَهُ<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ashim berkata, telah menceritakan kepada kami Ibn Juraij. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami yahya bin habib berkata, telah menceritakan kepada kami Rauh dari Ibn Juraij ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Amru bin Abu Sufyan bahwa Amru bin Abdullah bin Shafwan mengabarkan kepadanya dari Kaldah bin Hanbal bahwa Shafwan bin Umayyah mengutusnyanya menemui Rasulullah shallallahu`alaihi wasallam membawa susu, anak kijang dan anak rubah. Saat itu Nabi shallallahu`alaihi wasallam sedang berada di perbukitan Makkah. Lalu aku masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu, maka beliau pun bersabda: "Kembali

<sup>7</sup> A.J. Wensick, *Mu`jam al-Mufahras li al-Hadith al-Nabawi* (Madinah: Maktabah Brill, 1936), 420-597.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 62.

<sup>9</sup> Al-Imam al-Hafid abi Daud Sulaiman ibn al-As`ad al-Sijistani, *Sunan abi Daud* (Bairut: Darul al-kutub al-Alamiyah, 1996 M/1416 H), 344.

dan ucapkanlah; Assalamu`alikum." Kejadian itu setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam.", Amru berkata; " Ibnu Shafwan memberitahukan ini semua kepadaku dari Kaladah bin Hanbal, dan ia tidak berkata; aku mendengarnya darinya (Kaldah).", Abu Dawud berkata; "Yahya bin Habib mengatakan; Umayyah bin Shafwan tidak mengatakan; aku mendengarnya dari Kaldah bin Hanbal, dan Yahya juga berkata; Amru bin Abdullah bin Shafwan memberitahunya bahwa Kaldah bin Al Hanbal telah mengabarkan kepadanya.<sup>10</sup>

Hadis tentang mengucapkan salam ketika bertamu riwayat *Sunan al-Nasa'i*

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَحْبَبَهُ أَنْ كَلَدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ، أَحْبَبَهُ أَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ بِلَبَنٍ وَلَبَنٍ وَصَعَايِسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي، قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَمَا أَسَلَّمْتُ وَمَا أَسْتَأْذَنْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اِرْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَذْخُلُ؟ "

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Rauh bin `Ubadah dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku `Amru bin Abu Sufyan bahwa `Amru bin Abdullah bin Sufwan telah mengabarkan kepadanya bahwa Kaladah bin Hambal telah mengabarkan kepadanya bahwa Sufwan bin Umayyah mengutusnyanya untuk membawa susu, susu yang baru di perah dan mentimun kepada Nabi shallallahu `alaihi wasallam, sedangkan Nabi shallallahu `alaihi wasallam tengah berada di atas lembah, Kaldah berkata; "Kemudian aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa izin, maka Nabi shallallahu `alaihi wasallam bersabda: "Kembalilah dan ucapkan: Assalaamu`alaikum, apakah aku boleh masuk?"

Hadis hadis ini diriwayatkan oleh *Imām al-Nasa'i*, dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi setelah Shufwan masuk Islam." `Amru berkata; telah mengabarkan kepadaku `Umayyah bin Shufwan dengan hadis ini, namun dia tidak mengatakan; "Aku telah mendengarnya dari Kaladah. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Ibnu Juraij, dan Abu `Ashim juga telah meriwayatkan dari Ibn Juraij hadis seperti ini .<sup>11</sup>

## Pemaknaan Hadis Terhadap Mengucapkan Salam Ketika Bertamu

<sup>10</sup> Al-Ramliyy al-Shāfi'iy, *Sharah Sunan Abī Daūd*, Jil. 8..., 114.

<sup>11</sup> Abu Abdurrahmanahmad ibn syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Kitab `ilmiyah, 1991), 64.

Dalam kehidupan seorang muslim Hadis merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan Hadis sebagai sumber hukum islam yang kedua setelah al-Qur'an. Di dalamnya terdapat banyak sekali perintah-perintah, aturan-aturan untuk kehidupan manusia agar tetap berada dalam jalan hidup yang lurus, terarah, dan tidak menyimpang ke dalam hal-hal yang buruk serta merugikan. Dan di dalamnya sebagian mengatur tentang adab, etika ataupun akhlak, seperti di antaranya terdapat ayat-ayat yang mengatur tentang adab bertamu.

Sebagai orang muslim salah satu etika bertamunya adalah dengan mengucapkan salam. Kata Salam berasal dari kata *salima Yaslamu salāmatan* yang artinya selamat, sentosa. Dalam dalil agama baik al-Qur'an maupun hadis telah banyak disebutkan, salah satunya dalam surah al-Nūr ayat 27 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُدَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain, perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini, karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh “orang luar”. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdeham, dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digaris bawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian al-Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2008), 295.

Kata *wa tusallimū* (وتسلموا) kamu memberi salam merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah ‘Abdullah Ibn Umar’. Di pintu dia berkata: “Bolehkah saya masuk?” setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, ‘Abdullah berkata kepadanya:”Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa jahiliyyah?” Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah *assalāmua’alaikum*, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: “Bolehkah saya masuk? Hal ini juga sesuai dengan hadis pada bab yang sebelumnya yang mana pada kasus itu salah satu sahabat memasuki rumah Rasulullah tanpa mengucapkan salam, lalu Rasul meminta agar sahabat tersebut kembali dan lalu mengucapkan salam. Hal ini membuktikan bahwa mengucapkan salam ketika bertamu merupakan etika bertamu yang harus selalu diterapkan, karena mengingat rumah adalah sebuah privasi bagi penghuninya.<sup>13</sup>

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.

## **Penutup**

Kata *al-Salam* berasal dari akar kata *سلم* Salima yang maknanya keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *السلام عليكم* Assalamua’alaikum, tetapi di tambah dengan *ورحمة وبركاته* wa rahmatullahi wabarakatuh, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang

---

<sup>13</sup> Ibid,....318.

diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.

Kata sebagai contoh yang benar tentang mengucapkan salam menurut hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah ‘Abdullah Ibn Umar’. Di pintu dia berkata: “Bolehkah saya masuk?” setelah di izinkan dan dia masuk ke rumah, ‘Abdullah berkata kepadanya:”Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa jahiliyyah?” Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah as-salāmua’alaikum, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: “Bolehkah saya masuk? Hal ini juga sesuai dengan hadis pada bab yang sebelumnya yang mana pada kasus itu salah satu sahabat memasuki rumah Rasulullah tanpa mengucapkan salam, lalu Rasul meminta agar sahabat tersebut kembali dan lalu mengucapkan salam. Hal ini membuktikan bahwa mengucap salam ketika bertamu merupakan etika bertamu yang harus selalu diterapkan, karena mengingat rumah adalah sebuah privasi bagi penghuninya.

## Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI.(2014) *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Ahmad Hatta, dkk, (2016) *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim; Petunjuk Praktis Menjadi Muslim Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Milya Sari, (2020) “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan”, *Jurnal Natural Science*
- M. Quraish Shihab, (2008) *tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian al-Qur'an* Jakarta: lentera hati
- Shidqiy Jamil al-‘Aththar, (1995) *Tarjamah al-Imam an-Nasa’i dalam Imam an-Nasa’i, Sunan an-Nasa’i*, . *Shidqiy Jamil al-‘Aththar*, Beirut: Daar al-Fikr
- Abu Abdurrahmanahmad ibn syu’aib al-Nasā’ī,(1991) *sunan al-Kubra*, Beirut: Dar Al-Kitab `ilmiyah

A.J. Wensick, (1936) *Mu`jam al-Mufahras li al-Hadīth al-Nabawī*. Madinah:  
Maktabah Brill

Abdul Mustaqim, (2018) *Metode Penelitian al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press

Al-Imam al-Hāfid Abi Daud Sulaimān ibn al-As`ad al-Sijsatānī,(1996 M/1416 H)  
*Sunan abi Dāud*. Bairūt: Dārul al-kutub al-Alāmiyah

M. Quraish Shihab, (2008) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian al-  
Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati